

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua arti, pertama adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Sedangkan yang kedua adalah lakon (cerita) gambar hidup. Film merupakan salah satu karya yang diciptakan dalam bentuk tim atau kolektif. Dalam proses produksi film banyak melibatkan berbagai macam pihak, setiap pihaknya saling bekerja sama guna menciptakan sebuah film yang berkualitas yang sesuai dengan perancangan awal sebelum proses produksi.

Dalam pembuatan atau produksi film, skenario memiliki peranan yang besar. Skenario atau naskah film berisikan rancangan yang digunakan sebagai patokan dalam pembuatan film. Skenario merupakan bahan baku dasar *blue print* kerja produksi (Widagdo & Gora. S: 2007). Skenario itu sendiri merupakan sebuah landasan dasar seluruh tim dalam produksi. Skenario memiliki sisi fungsional yakni mengacu pada fungsi naskah sebagai petunjuk untuk membuat film (Zoebazary: 2010). Lebih jauh lagi naskah atau skenario dianggap sebagai ruh dari sebuah film, maka dari itu penulis naskah dituntut untuk mampu memahami cerita yang dibuatnya dengan sangat baik agar sutradara dapat menerjemahkannya dengan baik hingga teralihkan wahananya menjadi media audio visual.

Pengambilan sebuah tema guna menjadi sebuah cerita film fiksi tidak lepas dari urgensi apa yang hendak disampaikan oleh seorang penuls naskah. Kesesuaian *target audience* juga cukup berpengaruh terhadap pemilihan tema cerita. Bagi kalangan remaja misalnya, tema pertemanan adalah hal yang legit untuk dibicarakan. Tema pertemanan merupakan cerita yang paling dekat dengan siapapun. Sehingga apabila mereka menyaksikan film yang bertemakan

pertemanan boleh jadi hal itu memudahkan mereka dalam mencerna pesan yang hendak dibawakan oleh film.

Terdapat banyak hal yang dapat diangkat untuk menjadi tema dalam cerita sebuah film, baik itu fenomena, isu, budaya populer dan lain sebagainya. Dalam kesempatan kali ini penulis mengangkat tema fenomenologis yakni perasaan absurditas yang dirasakan oleh seorang individu. Tema ini diangkat menjadi cerita film yang berjudul “Gayung”. Skenario film ini menceritakan gejolak perasaan absurditas dalam menghadapi dinamika mondok di pesantren. Ide awal terciptanya naskah film ini berawal dari proses observasi penulis terhadap lingkungan sekitar yang mana kedekatan tidak menjamin keotentikan karakter individu, kecuali saat mereka menghadapi permasalahan bersama. Yang kemudian penulis kembangkan lewat cerita pertemanan di kehidupan pesantren. Kehidupan pesantren yang penuh dengan rutinitas konstan menimbulkan juga sebuah perasaan absurditas.

Pemikiran absurditas menimbulkan sebuah perasaan muak karena kurangnya makna sebuah keberadaan. Pada dasarnya absurditas mengejawantah dalam kehidupan manusia, hingga timbulah suatu perasaan tanggung jawab, perasaan cemas dan frustrasi. Kesadaran tentang absurditas ini terjadi kala seseorang menyadari betapa bosan, jemu, kelelahan secara mekanis dari keberadaan sehari-harinya. Absurditas merangsek masuk dalam berbagai macam spektrum kehidupan termasuk dalam kehidupan di dunia pesantren.

Pengambilan latar pesantren tidak lepas dari latar belakang sutradara yang akan mengejawantahkan naskah menjadi visual audio. Berdasarkan penuturan Nazar Khoerudin selaku sutradara yang merupakan alumnus pesantren di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango salah satu hal yang menarik dalam pesantren adalah kehidupan asrama. Asrama merupakan tempat tinggal bagi para santri yang “mondok” di pesantren. Dalam kehidupan asrama banyak hal yang terjadi karena tekanan dan peraturan yang ada di dalam lingkungan asrama.

Bangun pagi, menghafal, lalu para santri melakukan kegiatan sekolah seperti sekolah pada umumnya, setelah selesai dengan kegiatan sekolah para santri diharuskan juga mengikuti kegiatan wajib untuk diikuti lainnya, yaitu kegiatan yang

dibuat oleh pengurus asrama ekstrakurikuler, olahraga, dakwah, dan pembelajaran lainnya yang tidak didapat di kelas. Rutinitas-rutinitas tersebut dilakukan secara konsisten dan bersama hingga dapat menciptakan hubungan secara sosial maupun emosional diantara para santri. Rutinitas tersebut memicu kontak sosial dan dinamikanya tersendiri, serta menumbuhkan hubungan emosional yang lebih dari biasanya.

Namun kedekatan itu belum bisa menjamin dapat mengungkapkan karakter asli dari tiap-tiap individu. Karena pada dasarnya ketika sekelompok orang menghabiskan waktu bersama, keperibadian asli dari tiap-tiap karakter itu akan lambat laun terbuka. Hal itu dapat kita jumpai—salah satunya—saat bagaimana seseorang dapat menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Faktanya terdapat banyak permasalahan yang muncul di pesantren, salah satunya adalah perebutan sebuah gayung. Permasalahan yang terlihat remeh ini sering terjadi namun kerap luput dibicarakan, tertutup oleh isu-isu berat yang jauh dari nilai-nilai yang diajarkan pesantren.

Penulis ingin menggambarkan bahwa permasalahan yang sering dianggap remeh pun dapat menimbulkan pertikaian hingga menyingkap karakter seseorang. Pilihan untuk merespon pertikaian itu menjadi sebuah wakil yang mencerminkan secara langsung maupun tidak langsung kualitas atau karakter seseorang. Lebih spesifiknya lagi, penulis akan melakukan eksplorasi keterasingan seorang santri terhadap sekelompok santri lain yang dianggap sebagai sahabat dekatnya.

Dari konsep tema yang sudah dipilih ini kemudian penulis kembangkan menjadi sebuah naskah film yang utuh dan siap diproduksi. Adapun cerita dalam naskah film fiksi pendek “Gayung” tentang seorang santri yang merasakan keterasingan terhadap teman-teman dekat yang disebabkan oleh masalah kecil. Genre naskah film pendek “Gayung” ini adalah drama komedi dengan menggunakan metode struktur drama tiga babak.

Struktur drama tiga babak ini adalah bentuk pembagian babak dalam pola struktur naratif. Struktur drama tiga babak diadopsi dari pola struktur cerita atau pembabakan dalam seni pertunjukan. Skemanya berupa babak satu persiapan,

babak dua konfrontasi, dan babak tiga resolusi dengan karakteristik yang khas menyangkut aspek ruang dan waktu, pelaku, masalah atau konflik, serta tujuan. Struktur cerita tiga babak ini sederhana dan jelas membuat struktur tiga babak hingga kini pun masih dominan digunakan (Pratista: 2008).

Struktur dramatik tiga babak ini penulis gunakan dalam rangka menuturkan cerita dramatik yang menggugah emosi. Menuturkan cerita dramatik didisain untuk menggugah emosi pihak komunikan (Biran: 2007). Dalam buku Teknik Menulis Skenario Film Cerita Misbach menyatakan bahwa untuk menuturkan cerita dramatik, sampai sekarang tidak bisa terlepas dari penggunaan resep kuno yang mengharuskan penyampaiannya dalam tiga babak.

Struktur drama tiga babak ini akan penulis gunakan dalam penulisan naskah film pendek yang menggambarkan perasaan absurditas seorang santri dalam menghadapi dinamika kehidupan pesantren. Kisah ini diambil dari kejadian yang sering terlupakan untuk dibicarakan akan dikemas dengan genre drama komedi hingga menghasilkan film fiksi yang berjudul “Gayung”.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas, maka disusunlah rumusan ide penciptaan, yakni “bagaimana penulis skenario dapat membuat skenario dengan pendekatan struktur tiga babak dalam karya film fiksi gayung 2022?”.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Pembuatan film ini memiliki tujuan yang ingin dicapai, yakni “menyajikan skenario film melalui pendekatan struktur tiga babak dalam karya film fiksi gayung 2022”.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat praktis

Untuk menambah literasi perihal metode struktur drama tiga babak dalam pengembangan unsur naratif. Diharapkan juga film ini nantinya dapat menjadi sebuah pembelajaran dan tontonan yang edukatif melalui pendekatan visual yang menghibur.

1.4.2 Manfaat teoritis

Selain manfaat praktis yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini juga memiliki manfaat teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis dalam rangka meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

1.4.3 Manfaat akademis

Bagi peneliti ini merupakan sebuah wadah untuk mempertajam daya berpikir kritis serta observasi dalam menangkap sebuah fenomena untuk di jadikan sebuah konsep skenario. Peneliti juga berharap dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang film sehingga dapat dijadikan pedoman maupun rujukan bila mana akan dilakukan sebuah penelitian yang lebih spesifik dan mendalam.

1.5 METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan ialah metode pendekatan kualitatif, guna menganalisis perilaku manusia serta kehidupan dan budaya khas di pesantren. Kegiatan penelitian ini menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Kegiatan penelitian ini meliputi pengumpul analisis data, interpretasi data, dan pada akhirnya dirumuskan suatu kesimpulan yang mengacu pada analisis data tersebut.

“Metode kualitatif membantu ketersediaan diskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Dengan

demikian, penelitian kualitatif tidak hanya untuk memenuhi keinginan peneliti untuk mendapatkan gambaran/penjelasan, tetapi juga membantu untuk mendapatkan penjelasan yang lebih dalam.” (Sofaer, 1999).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah obeservasi, wawancara, studi literatur serta kajian pustaka mengenai metode struktur pembangunan drama tiga babak dan skenario.

1.5.1 Observasi

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses suatu pekerjaan, dan gejala-gejala alam. Proses mencari atau mendapatkan informasi dilaksanakan secara objektif, nyata dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini penulis melakukan observasi secara langsung perihal kehidupan santri lewat kebiasaan dan budaya khas pesantren dengan cara mengunjungi Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Wawancara yang beralamat di Rancabango, Kec. Tarogong Kaler, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

1.5.2 Wawancara

Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan-pertanyaan dasar yang telah disiapkan, dikembangkan secara langsung ketika berhadapan langsung dengan narasumber, sehingga menghasilkan informasi yang meluas namun tetap berfokus pada pembangun cerita yang akan dibuat. beberapa narasumber yang diwawancarai yakni selaku alumnus pesantren dan juga pihak pesantren.

1.5.3 Kajian Literatur

Metode penelitian melalui kajian literatur ini merupakan metode dengan mencari atau memperoleh data-data dari buku, jurnal, laporan, serta internet. Kajian literatur ini membantu dalam memperkuat fakta-fakta yang telah diperoleh dari wawancara dan observasi. Dalam proses penelitian ini penulis merujuk sumber dari beberapa buku yakni, Filsafat

Eksistensialisme: Kierkegaard, Sartre dan Camus (Vincent Martin, O.P, 2003); Kelas Skenario (Salman Aristo & Arief Ash Shiddiq, 2017); Memahami Film (Himawa Pratista, 2008); Teknik Menulis Skenario Film Pendek (H. Misbach Yusa Biran, 2007). Serta beberapa buku dan jurnal lain yang berada pada kategori film, skenario, absurditas, dan pesantren. Pada penggunaannya, buku kategori film digunakan peneliti untuk mendapatkan acuan pemahaman tentang film dan hubungannya dengan penulisan skenario. Sedangkan teori absurditas sebagai acuan dasar pembuatan konsep cerita yang berlatar belakang di sebuah pesantren.

1.5.4 Tinjauan Karya

Tinjauan karya merupakan metode dengan melakukan pengkajian terhadap karya-karya terdahulu untuk dijadikan pembandingan dan referensi cerita atau naskah, oleh karena itu harus dilakukan pengkajian agar film yang dihasilkan nanti sesuai dengan capaian yang ingin diraih. Peneliti mengambil referensi kehidupan pesantren, hubungan persahabatan antara para santri dan sperangkat dinamikanya melalui film *Negri Lima Menara* (2012) dan *Cahaya Cinta Pesantren* (2016). Terakhir *Hangout* (2016) film ini memberikan inspirasi perihal pemaparan cerita drama komedi.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I Pendahuluan. Pada bab ini membahas mengenai hal-hal yang mendasari peneliti membuat penelitian yang diungkapkan dalam latar belakang. Supaya penelitian terfokus dan terarah peneliti membuat rumusan masalah. Penelitian ini juga memiliki tujuan dan manfaat praktis, teoritis serta akademis yang ingin dicapai.

Bab II Landasan Teori. Dalam bab ini peneliti mengembangkan konsep-konsep dan pendapat para ahli. Terdapat tinjauan umum tentang film, genre film, film komedi, skenario, jenis-jenis struktur penulisan skenario serta struktur drama tiga babak.

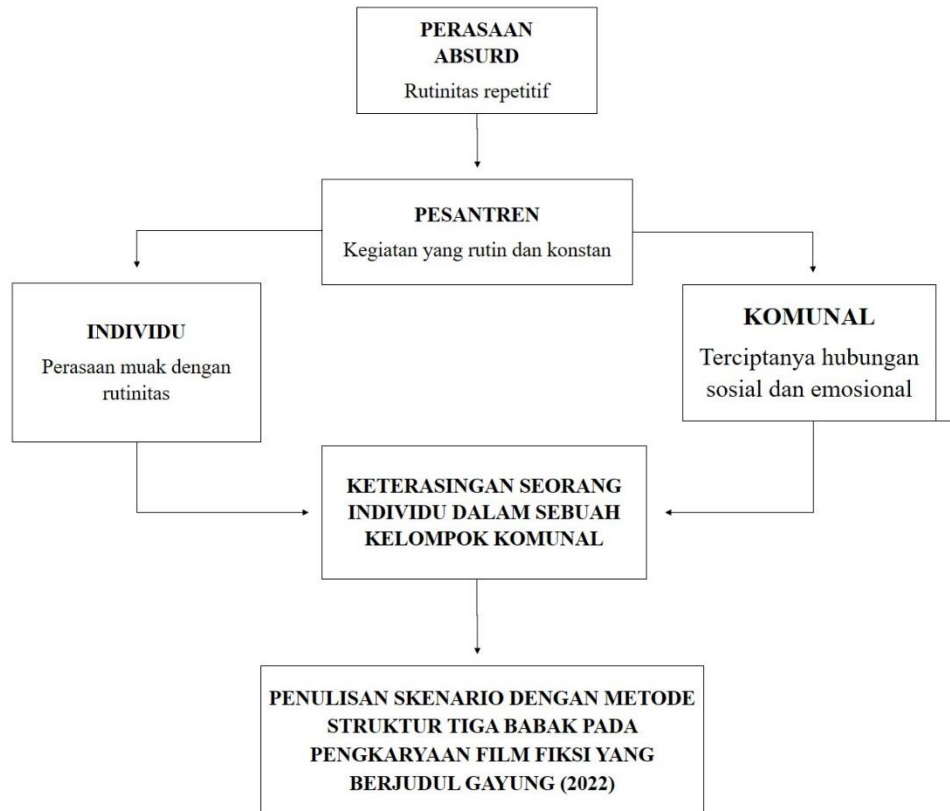
Bab III Metode Pengkaryaan. Dalam bab ini membahas tentang konsep penciptaan. Termasuk di dalamnya membahas mengenai proses pengaryaan mulai dari Pra produksi, produksi sampai paska produksi.

Bab IV Pembahasan Karya. Dalam bab ini membahas mengenai penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan juga pembahasan mengenai hasil dari analisis perilaku santri dalam dinamika kehidupan pesantren yang berupa naskah dengan pendekatan struktur tiga babak.

Bab V Penutup. Dalam bab ini membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan juga berisikan saran.

1.7 KERANGKA BERPIKIR

1.7.1 Mind Mapping



Gambar 1.1: *Mind Mapping*

1.7.2 Jadwal Penelitian

Tabel 1.1: Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	September				Oktober				November				Desember				Januari			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Perencanaan Penelitian	■	■																		
2	Persiapan Penelitian			■																	
3	Observasi Penelitian				■	■	■	■	■	■	■	■	■								
4	Penulisan Penelitian								■	■	■	■	■	■	■	■	■	■			
5	Preview										■										
6	Kolokium															■					
7	Sidang Akhir																			■	